

PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN ANAK USIA DINI DALAM BAHAN AJAR SAHABAT ANAK GKI SW JATENG

Wisnu Sapto Nugroho
LPP Sinode GKJ dan GKI SW Jateng
wisnusaptonugroho@yahoo.co.id

Sri Aryanti Kristianingsih
Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga
sa_krist@yahoo.com

Abstrak

Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah kegiatan politis yang dilakukan secara bersama-sama oleh para peziarah (umat) dalam waktu tertentu yang secara sengaja memberi perhatian pada kegiatan Allah di masa kini, pada Cerita Komunitas Kristen, dan Visi Kerajaan Allah. Yang dimaksud sebagai kegiatan politis adalah bentuk intervensi yang dilakukan secara sengaja dan sistematis dalam kehidupan manusia untuk memengaruhi cara peserta didik menjalani kehidupan berdasarkan iman Kristen. Berangkat dari pemahaman itu, maka GKI Sinode Wilayah Jawa Tengah menerbitkan bahan ajar bagi Sekolah Minggu yaitu buku Sahabat Anak. Sebagai bahan ajar, pemahaman PAK itu dijabarkan dalam kurikulum dengan memerhatikan visi GKI SW Jawa Tengah, Alkitab, perkembangan anak. Kurikulum itu dijabarkan dalam bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan anak. Dalam bahan ajar Sahabat Anak, PAK untuk anak usia dini diwujudkan dalam bahan ajar kelas TK. Sekalipun tidak terdapat bahan khusus bagi anak usia dini, tetapi bahan ini cukup memadai bagi terwujudnya PAK anak usia dini.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Minggu, Kurikulum.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen dan Tujuannya

Thomas H. Groome, seorang pakar Pendidikan Agama Kristen (selanjutnya disebut dengan PAK) mengatakan bahwa hakekat pendidikan agama Kristen adalah kegiatan politis yang dilakukan secara bersama-sama oleh para peziarah (umat) dalam waktu tertentu yang secara sengaja memberi perhatian pada kegiatan Allah di masa kini, pada Cerita Komunitas Kristen, dan Visi Kerajaan Allah (Groome, 2010). Dari definisi itu, Thomas H. Groome menyatakan bahwa tujuan PAK adalah untuk memungkinkan orang-orang hidup sebagai orang Kristen, yakni hidup sesuai iman Kristen. Hidup sesuai iman Kristen adalah hidup yang sesuai dengan kehendak Allah dimana Ia menyatakan misi kerajaan Allah.

Sementara, Pdt. Widi Artanto (1997) menyatakan bahwa misi kerajaan Allah adalah karya penyelamatan Allah bagi seluruh ciptaan-Nya. Penyelamatan Allah itu bersifat utuh dan menyeluruh; mencakup keselamatan pribadi dan sosial; meliputi keselamatan jasmani dan rohani; masa depan dan masa kini; dalam semua bidang kehidupan (individu, keluarga, masyarakat, sosial, ekonomi, politik dan budaya) dan menuju kepada pemulihan seluruh ciptaan Allah. Penyelamatan Allah itu terjadi di langit dan bumi yang diciptakan Allah dengan sangat baik dan mengalami kerusakan karena kedosaan manusia. Suatu proses yang konkret melalui kehidupan manusia yang diperbaharui dan bersedia hidup di bawah Pemerintahan Allah. Tanda-tanda dari Pemerintahan Allah atau yang dalam Alkitab sering disebut Kerajaan Allah adalah cinta kasih, kesejahteraan-keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Misi kerajaan Allah bukan misi agamawi. Artanto (1997) menyebutkan bahwa dalam diagram perbedaan misi kerajaan Allah dan misi agamawi tampak sebagai berikut :

| VISI-MISI AGAMAWI | VISI-MISI KERAJAAN ALLAH |
|--|---|
| Misi = tuntutan agama (pemimpin agama) membela agama sendiri tapi tidak membela kehendak Allah → fanatik, radikal. | Misi = panggilan Allah, demi cinta kepada sesama, tawaran dan undangan untuk mengalami kasih Allah |
| Memasukkan orang lain ke agama kita → misalnya “kristenisasi”, “islamisasi” | Mengantar orang & masyarakat mengalami kasih dan pertolongan Allah dan menjadi warga Kerajaan Allah |
| Hasilnya: penambahan jumlah pemeluk agama tertentu | Hasilnya: terwujudnya tanda-tanda Kerajaan Allah: cinta-kasih, kesejahteraan-keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan |
| Tujuan: agama sendiri menjadi makin besar dan berkuasa | Tujuan: Kerajaan Allah, Agama = sarana, Gereja hanyalah hamba Kerajaan Allah, |
| Sasaran: pertobatan individu, kuantitas | Sasaran: transformasi individu dan sosial (masyarakat dan dunia), kualitas. |

Tabel 1. Perbedaan visi-misi agamawi dan visi-misi kerajaan Allah

Pendidikan Agama Kristen dalam lingkup universal bertujuan mewujudkan tanda-tanda kerajaan Allah. Dalam lingkup yang lebih sempit, yakni dalam lingkup komunitas Kristen PAK bertujuan untuk mewujudkan perkembangan iman Kristen. Tiga dimensi iman Kristen yang esensial adalah keyakinan, hubungan penuh kepercayaan dan kehidupan dalam kasih. Ketiga dimensi itu diekspresikan dalam tiga kegiatan: 1) Iman sebagai kegiatan percaya (*Faith as believing*), 2) Iman sebagai kegiatan memercayakan (*faith as trusting*), 3) Iman sebagai kegiatan melakukan (*faith as a doing*) (Groome, 2010). Dengan demikian PAK tidak terbatas dalam lingkup pendidikan Kristen formal (di sekolah) tetapi juga dalam lingkup gereja. I.H. Enklaar dan E.G. Homrighausen menyatakan bahwa PAK adalah salah satu tugas gereja. Karena PAK menjadi salah satu tugas gereja yang sangat penting, maka gereja harus menyelenggarakan PAK secara sungguh-sungguh, tidak bisa diwakilkan atau hanya sebagai sambilan (Enklaar & Homrighausen, 2009).

Pendidikan Agama Kristen (PAK) bagi Anak-Anak

Anak-anak memiliki peran yang penting dalam gereja Kristen. Keberadaan mereka tidak bisa diabaikan. Tuhan Yesus, kepala gereja mengundang mereka, "Biar kanak-kanak datang kepada-Ku". Pada saat itu, apa yang dikatakan Tuhan Yesus itu merupakan jawaban bagi masyarakat Yahudi yang menganggap bahwa anak-anak tidak memiliki peran yang penting dalam kehidupan rumah ibadat dan peribadatan, bahkan dalam kehidupan sosial. Pernyataan Yesus itu mengandung implikasi yang penting bagi gereja pada saat ini untuk mengadakan PAK bagi anak-anak. Menurut Enklaar & Homrighausen (2009) tujuan PAK bagi anak-anak adalah:

1. Supaya mereka mengenal Allah sebagai pencipta seluruh alam ini dan Yesus Kristus sebagai penebus, pemimpin dan penolong mereka.
2. Supaya mereka mengerti kedudukan dan panggilan mereka selaku anggota gereja dan turut bekerja bagi pembangunan gereja (pembangunan bukan dalam arti fisik semata).
3. Supaya mereka mengasihi sesamanya, seperti Tuhan mengasihi mereka.
4. Supaya mereka insyaf akan dosanya dan selalu memohon pengampunan dan pembaharuan dari Tuhan.

- Supaya mereka suka belajar terus mengenai Alkitab, suka mengambil bagian dalam kebaktian jemaat, turut dalam pelayanan gereja dan turut melayani Tuhan di segala lapangan hidup.

Tujuan itu diaplikasikan dalam gereja dengan memerhatikan segala aspek perkembangan anak. Salah satu dimensi perkembangan yang digunakan dalam PAK di gereja adalah teori perkembangan kepercayaan buah pemikiran James W. Fowler (dalam Creamer, 1995). Menurutnya tahapan perkembangan kepercayaan (*faith*) terbagi menjadi beberapa tahap. Tahapan itu adalah: Tahap 1: kepercayaan elementer awal (*Primal Faith*) pada usia 0-2 tahun. Tahap 2: kepercayaan mistis harafiah (*Intuitive- Projekatif Faith*) saat anak berusia 3-7 tahun. Tahap 3: kepercayaan sintetis-konvensional (*Synthetic-Conventional Faith*), berlangsung pada usia 8-11 tahun. Tahap 4: Kepercayaan individuatif-reflektif (*Individuative- Reflective Faith*). Tahap 5: kepercayaan eksistensial konjungtif (*Conjungtive Faith*). Tahap 6: kepercayaan eksistensial yang mengacu pada universalitas (*Universalizing Faith*) (Supratiknya, 1995)¹. (A. Supratiknya (ed), Teori Perkembangan Kepercayaan – karya-karya penting James W. Fowler, Jogjakarta, Kanisius, hal. 28-37). Jika dikaitkan dengan teori perkembangan kepercayaan hasil penelitian James W. Fowler, maka PAK bagi anak-anak adalah pada tahap kepercayaan elementer awai (*Primal Faith*) hingga kepercayaan sintetis-konvensional (*Synthetic-Conventional Faith*).

Pendidikan Agama Kristen (PAK) bagi Anak Usia Dini

PAK bagi anak usia dini adalah Pendidikan Agama Kristen bagi anak-anak pada usia 0 hingga 8 tahun. Hal yang harus diperhatikan dalam PAK ini adalah masa perkembangan mereka. Perkembangan pada anak usia dini mencakup perkembangan fisik dan motorik, kognitif, sosial emosional dan bahasa. Masa ini merupakan masa pertumbuhan yang paling hebat dan sekaligus paling sibuk. Pada masa ini anak sudah memiliki ketrampilan dan kemampuan walaupun belum sempurna.

Usia anak pada masa ini merupakan fase fundamental yang akan menentukan kehidupannya di masa datang. Untuk itu, kita harus memahami perkembangan anak usia dini khususnya perkembangan fisik dan motorik. Secara fisik-motorik, anak usia dini mengembangkan unsur gerak tubuh dengan gerak

5. Supaya mereka suka belajar terus mengenai Alkitab, suka mengambil bagian dalam kebaktian jemaat, turut dalam pelayanan gereja dan turut melayani Tuhan di segala lapangan hidup.

Tujuan itu diaplikasikan dalam gereja dengan memerhatikan segala aspek perkembangan anak. Salah satu dimensi perkembangan yang digunakan dalam PAK di gereja adalah teori perkembangan kepercayaan buah pemikiran James W. Fowler (dalam Creamer, 1995). Menurutnya tahapan perkembangan kepercayaan (*faith*) terbagi menjadi beberapa tahap. Tahapan itu adalah: Tahap 1: kepercayaan elementer awal (*Primal Faith*) pada usia 0-2 tahun. Tahap 2: kepercayaan mistis harafiah (*Intuitive- Projektf Faith*) saat anak berusia 3-7 tahun. Tahap 3: kepercayaan sintetis-konvensional (*Synthetic-Conventional Faith*), berlangsung pada usia 8-11 tahun. Tahap 4: Kepercayaan individuatif-reflektif (*Individuative-Reflective Faith*). Tahap 5: kepercayaan eksistensial konjungtif (*Conjunctive Faith*). Tahap 6: kepercayaan eksistensial yang mengacu pada universalitas (*Universalizing Faith*) (Supratiknya, 1995)¹. (A. Supratiknya (ed), Teori Perkembangan Kepercayaan – karya-karya penting James W. Fowler, Jogjakarta, Kanisius, hal. 28-37). Jika dikaitkan dengan teori perkembangan kepercayaan hasil penelitian James W. Fowler, maka PAK bagi anak-anak adalah pada tahap kepercayaan elementer awal (*Primal Faith*) hingga kepercayaan sintetis-konvensional (*Synthetic-Conventional Faith*).

Pendidikan Agama Kristen (PAK) bagi Anak Usia Dini

PAK bagi anak usia dini adalah Pendidikan Agama Kristen bagi anak-anak pada usia 0 hingga 8 tahun. Hal yang harus diperhatikan dalam PAK ini adalah masa perkembangan mereka. Perkembangan pada anak usia dini mencakup perkembangan fisik dan motorik, kognitif, sosial emosional dan bahasa. Masa ini merupakan masa pertumbuhan yang paling hebat dan sekaligus paling sibuk. Pada masa ini anak sudah memiliki ketrampilan dan kemampuan walaupun belum sempurna.

Usia anak pada masa ini merupakan fase fundamental yang akan menentukan kehidupannya di masa datang. Untuk itu, kita harus memahami perkembangan anak usia dini khususnya perkembangan fisik dan motorik. Secara fisik-motorik, anak usia dini mengembangkan unsur gerak tubuh dengan gerak

motorik kasar (0-3 tahun). Pada usia 4-6 tahun, perkembangan motorik kasar dan halus dipelajari oleh seorang anak². (⁴ www.staf.uny.ac.id, makalah perkembangan fisik anak usia dini.)

Secara kognitif, mereka berada pada fase perkembangan fase sensorimotor dan fase praoperasional. Fase sensorimotor anak berinteraksi dengan dunia di sekitarnya, terutama melalui aktivitas sensoris (melihat, meraba, merasa, mencium, dan mendengar) dan persepsinya terhadap gerakan fisik, dan aktivitas yang berkaitan dengan sensoris tersebut. Koordinasi aktivitas ini disebut dengan istilah sensorimotor. Pada fase pra operasional, anak mulai memahami benda-benda di sekitarnya tidak hanya dapat dilakukan melalui kegiatan sensorimotor. Ia juga memahami bahwa pengenalan benda-benda di sekitarnya dapat dilakukan melalui kegiatan yang bersifat simbolis³. (⁵ <http://blog.elearning.unesa.ac.id/bhakti-primafindigahermuttaqi/model-dick-and-carey>)

Perkembangan kepercayaan anak usia dini pada tahap perkembangan tahap kepercayaan elementer awal (*Primal Faith*) hingga kepercayaan sintetik-konvensional (*Synthetic-Conventional Faith*). Ciri-ciri pokok tahap kepercayaan elementer awal (*Primal Faith*) adalah kepercayaan yang belum terdeferensiasi karena (a) ciri disposisi preverbal si bayi terhadap lingkungannya yang belum dirasakan dan disadari sebagai hal yang terpisah dan berbeda dari dirinya dan (b) daya-daya seperti kepercayaan dasar, keberanian, harapan dan cinta belum dibedakan lewat proses pertumbuhan, melainkan masih saling tercampur satu sama lain dalam keadaan kesatuan yang samar-samar. Pengalaman bahwa si pengasuh memeliharanya sebagai pribadi yang dicintai dan sangat bernilai membuat si bayi percaya diri (Supratiknya, 1995). Pada tahap ini, suasana hati, perilaku dan cerita-cerita iman sangat tergantung dari orang-orang dewasa di sekitarnya (Chandra, 2001). Pada usia 3-7 tahun, perkembangan kepercayaan anak pada fase kepercayaan intuitif-proyektif. Karena daya imajinasi sangat berkembang, maka tahap ini membuka kepekaan anak terhadap dunia misteri Yang Ilahi serta tanda-tanda kekuasaan. Kemampuan simbolisasi dan bahasa membuat imajinasi dan dunia gambaran berkembang karena rangsangan cerita, gerak, isyarat, upacara, simbol-simbol dan kata-kata. Karena anak-anak sungguh-sungguh memerhatikan segala gerak, isyarat, upacara dan kata-kata yang digunakan oleh orang dewasa

untuk mengungkap kepercayaan mereka, maka kemampuan dan minat terhadap Yang Ilahi dan suci diarahkan dan dibina oleh persepsinya dan keyakinan religius orang dewasa (Supratiknya, 1995).

Berdasarkan fase perkembangan baik fisik-motorik, perkembangan kognitif dan perkembangan kepercayaan, maka PAK untuk anak usia dini harus mengintegrasikan paham Alkitab dan fase-fase perkembangan dalam diri anak (KadarmNTO, 2004). Integrasi itu terjadi melalui kurikulum yang sesuai dengan fase perkembangan anak.

Selain memerhatikan kurikulum, PAK untuk anak usia dini yang diselenggarakan oleh gereja harus memerhatikan unsur-unsur lain yang bertanggungjawab dalam PAK. Unsur-unsur itu adalah: orang tua, masyarakat, para pelayan anak (sering disebut sebagai Guru Sekolah Minggu) dan gereja itu sendiri sebagai penyelenggara PAK. Keterlibatan orang tua mutlak diperlukan karena kewajiban orang tua adalah mendidik anak. Orang tua tidak bisa melepaskan pembinaan iman anak hanya kepada Guru Sekolah Minggu atau kepada gereja saja sebab dalam prakteknya pertemuan antara anak dengan Guru Sekolah Minggu di gereja hanya satu hingga dua jam per minggunya. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam PAK juga penting karena dalam masyarakatlah anak-anak berkembang. Jika suasana masyarakat tidak kondusif, pertumbuhan iman anak akan terkendala. Contoh dalam masyarakat yang konflik, anak-anak akan cenderung memiliki pola keagamaan yang sempit, fanatis dan cenderung fundamentalis. Sebaliknya, dalam masyarakat yang kondusif, anak akan mudah untuk berkembang menjadi pribadi yang inklusif dan toleran. Guru Sekolah Minggu sebagai salah satu unsur PAK anak usia dini juga berperan penting karena mereka mengajarkan nilai-nilai kristiani kepada anak-anak melalui pengajaran di gereja.

PAK Anak Usia Dini di Gereja Kristen Indonesia Sinode Wilayah Jawa Tengah

Pada dasarnya GKI SW Jawa Tengah tidak memiliki PAK untuk anak usia dini secara khusus. GKI Sinode Wilayah Jawa Tengah adalah gereja Kristen dengan corak Calvinis, bersistem pemerintahan gerejawi presbiterial-sinodal. Menjadi Sinode pada tahun 1945 dengan kantor Sinode di Magelang. Saat ini terdapat sekitar 88 gereja setempat (jemaat) yang terhimpun dalam sinode GKI SW Jawa Tengah. PAK bagi anak usia dini diwadahi di kelas TK di setiap sekolah minggu.

Bahan ajar yang dipergunakan di sekolah minggu adalah buku Sahabat Anak. Buku Sahabat Anak mulai terbit tahun 1983. Pada awalnya buku ini bernama Bahan Pengajaran Sekolah Minggu GKI Jawa Tengah (BPSM). Pada tahun 2004 nama BPSM berubah nama menjadi Sahabat Anak.

Sahabat Anak terbit setiap semester dengan menggunakan kurikulum berdasarkan pendidikan iman. Ada berbagai macam kurikulum pengajaran sekolah minggu, misalnya kurikulum sekolah minggu berdasar karakter (GKI SW Jabar), kurikulum sekolah minggu berdasar leksionary (GKJ), kurikulum sekolah minggu dengan dasar pendidikan iman, moral, dsb). Kurikulum pengajaran sekolah minggu berdasarkan pendidikan iman disusun dengan memerhatikan urutan urutan kisah-kisah dalam Alkitab baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, serta mengintegrasikan *head, heart* dan *hand*. Integrasi Head, Heart, dan Hand adalah integrasi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, faktor penting dalam penyusunan kurikulum yang diperhatikan adalah visi GKI SW Jateng yaitu: Menjadi mitra Allah dalam mewujudkan damai sejahtera di Indonesia (Buku Saku Penjelasan Visi Misi). Dengan mengacu pada visi ini, kurikulum menjadi bahan ajar yang inklusif-pluralis namun tidak kehilangan identitas diri sebagai GKI. Integrasi dari Alkitab, *head, heart*, dan *hand* serta visi GKI SW Jateng, bahan ajar bagi anak di GKI SW Jateng bertujuan agar:

1. Anak percaya kepada Tuhan
2. Anak bertumbuh secara bebas dalam iman
3. Anak aktif
4. Anak mendialogkan Alkitab dan pengalaman (Christiani, 2011).

Berdasarkan pemahaman itu, Sahabat Anak mengembangkan kurikulum dalam tema tahunan dan bahan ajar mingguan. Tema besar tahunan yang digunakan dalam bahan ajar ini adalah: iman, pengharapan, kasih, dan taat. Keempat tema ini saling berkaitan dan akan berulang setiap empat tahun sekali.

Tujuan dari Tema Tahunan itu (Sahabat Anak, 2009) adalah:

1. Tahun Iman
Melalui tema ini, anak-anak diharapkan dapat mengerti dan percaya kepada Tuhan Yesus sebagai penolong dan Juruselamat. Dengan beriman, anak-anak

diharapkan berani menghadapi kehidupan yang penuh dengan godaan dan tantangan sehingga tidak diombang-ambingkan oleh berbagai pengaruh dunia.

2. Tahun Pengharapan

Melalui tema ini, anak-anak belajar selalu berharap hanya kepada Tuhan karena pengharapan kepada Tuhan tidak pernah mengecewakan. Dengan memiliki pengharapan, anak-anak tidak mudah putus asa sekalipun menghadapi permasalahan, kegagalan dan dukacita dalam hidupnya.

3. Tahun Kasih

Melalui tema ini anak-anak diharapkan dapat merasakan kasih Yesus kepada diri mereka, sehingga mereka merasakan bahwa diri mereka berharga di mata Tuhan. Dengan kasih yang diperolehnya itu, anak-anak dapat belajar mengasihi Tuhan dan sesamanya.

4. Tahun Taat

Melalui tema ini anak-anak diharapkan selalu taat kepada Tuhan dalam segala situasi, sama seperti Yesus Kristus taat kepada Bapa. Dengan teladan itu, anak-anak dapat menjadi semakin serupa dengan-Nya.

Tema besar tahunan itu dijabarkan dalam bahan ajar mingguan untuk kelas-kelas pengajaran. Kelas-kelas pengajaran dalam buku sahabat anak: kelas TK, kelas 1-3 SD dan kelas 4-6 SD. Pembagian pengajaran berdasar kelas dimaksudkan untuk mempermudah anak menerima pengajaran. Struktur bahan ajar sekolah minggu dalam buku Sahabat Anak adalah sebagai berikut:

1. Fokus berisi tema besar dari pembelajaran mingguan dan tujuan pengajaran.
2. Penjelasan bahan berisi penjelasan teks Alkitab atau narasi seorang tokoh yang akan diajarkan pada anak Sekolah Minggu.
3. Ayat hafalan berisi ayat yang akan dihafalkan oleh anak
4. Nyanyian pendukung berisi nyanyian sekolah minggu yang sesuai tema mingguan
5. Pelajaran untuk anak kelas 4-6 SD
[meliputi: alat peraga, pembukaan, pokok pelajaran, penerapan berupa aktivitas]
6. Pelajaran untuk anak kelas 1-3 SD
[meliputi: alat peraga, pembukaan, pokok pelajaran, penerapan berupa aktivitas]

7. Pelajaran untuk anak kelas TK

[meliputi: alat peraga, pembukaan, pokok pelajaran, penerapan berupa aktivitas]

Dalam setiap bahan pengajaran terdapat alat peraga dengan maksud supaya anak mendapat gambaran yang jelas tentang pelajaran hari itu melalui peragaan. Alat peraga bisa berupa film, gambar, boneka, tulisan atau gestur Guru Sekolah Minggu sendiri. Tahap pembukaan dalam pengajaran bisa dilakukan dengan berbagai metode-metode seperti permainan, dialog singkat, menutup mata dan membayangkan, bermain peran, menghadirkan tamu, menyanyi dan sebagainya. Tahap pembukaan bertujuan membuat anak sekolah minggu menerima pokok pengajaran. Tahap penyampaian pokok pelajaran bertujuan mengarahkan anak memahami pokok pelajaran yang disampaikan dalam sekolah minggu. Tahap ini dapat dilakukan dengan metode-metode seperti membaca cerita, bercerita sambil mengajak anak mencari ayat Alkitab, sandiwara boneka, permainan kata, mengurutkan gambar, pantomim, drama guru dan sebagainya. Tahap penerapan bertujuan membuat anak bertindak berdasarkan apa yang diketahui dari pengajaran hari itu. Metode-metode yang dipergunakan: menulis dan membacakan akhir cerita, melengkapi kertas, menyanyikan lagu, membuat kreasi-kreasi yang sesuai dengan pelajaran dan kondisi anak Sekolah Minggu. Tahap penerapan bukan sekedar aktivitas penutup Sekolah Minggu tetapi merupakan sarana bagi anak untuk menegaskan apa yang dipahaminya berdasarkan pelajaran yang disampaikan (Team Sahabat Anak GKI SW Jateng, 2012).

Berikut contoh bahan ajar kelas TK untuk tanggal 11 Maret 2012

Pelajaran untuk anak TK tanggal 11 Maret 2012

Alat Peraga

Gambar Yehezkiel.

Gambar wajah orang-orang sedih.

Gambar tulang kering berserakan.

Gambar pasukan yang terbentuk setelah tulang-tulang tertutup daging.

Pembukaan

Minta anak menjodohkan gambar (silakan perbanyak dari lembar penerapan).
Tunjukkan pada anak bahwa ada harapan dari suatu tindakan yang dilakukan.
Sampaikan pada anak bahwa hari ini mereka akan belajar untuk mau mengambil sikap yang benar terhadap sebuah pengharapan.

Pokok Pelajaran

Berceritalah menggunakan alat peraga:

(Tunjukkan peraga 1) Orang ini bernama Yehezkiel. Orang-orang sering menyebutnya nabi Yehezkiel. Coba kalian sebut nama orang ini bersama-sama, Yehezkiel..

Nabi Yehezkiel ini orang Israel. Dia dan banyak orang Israel tidak tinggal di Israel. Mereka sudah lama sekali hidup di Babel. Mereka susah dan sedih *(tunjukkan peraga 2)*.

“Pak Yoram, sudah bertahun-tahun kita tinggal di Babel ini. Aku sering sedih. Aku tidak pernah bebas. Orang-orang Babel sering memaksa kita mengikuti kemauan mereka,” keluh pak Ruben.

“Iya, pak Ruben..., kapan ya kita dapat hidup bebas lagi, dan kembali ke Israel?” kata pak Yoram.

“Huh..., sepertinya kita tidak akan pernah bebas dan merdeka lagi. Kita akan seperti ini terus, cape terus, sedih terus, menderita terus sampai mati,” sahut pak Ruben.

“Sepertinya Tuhan masih marah kepada kita dan tidak peduli lagi pada kesedihan kita. Kita tidak punya harapan untuk bebas lagi,” sambut pak Yoram semakin sedih.

Anak-anak, hampir setiap hari orang-orang Israel mengeluh seperti itu. Mereka sudah tidak tahu lagi kapan bisa pulang ke Israel. Mereka merasa tidak ada lagi harapan untuk hidup lebih baik. Sampai suatu hari mereka diajak berkumpul oleh nabi Yehezkiel *(tunjukkan peraga 1)* dan mereka mendengarkan perkataannya.

“Hai orang-orang Israel. Aku juga susah dan sedih seperti kalian semua. Aku sering mengira kita tidak akan pernah pulang lagi ke Israel dan menjadi orang merdeka,” seru nabi Yehezkiel.

“Nabi Yehezkiel, apakah Tuhan masih marah kepada kita dan masih terus menghukum kita seperti ini?” tanya pak Ruben.

“Tidak, teman-teman,” jawab nabi Yehezkiel. “Tuhan itu sayang kepada kita semua. Tuhan itu sumber pengharapan kita.”

“Apakah Tuhan bisa menolong kita, nabi?” tanya pak Yoram.

“Iya, saya yakin dan percaya, Tuhan bisa menolong kita,” sahut nabi Yehezkiel. “Dan aku semakin yakin bahwa Tuhan peduli dan sanggup mewujudkan harapan kita untuk menjadi bangsa Israel yang merdeka. Bangsa Israel yang punya rumah sendiri di tanah Israel.”

“Apa yang dapat membuat nabi Yehezkiel yakin seperti itu?” tanya pak Ruben.

“Kemarin, Tuhan berbicara kepada saya. Tuhan menunjukkan kepada saya banyak tulang kering (*tunjukkan peraga 3*), dan Tuhan mengatakan hidup kita seperti tulang-tulang yang tidak berguna lagi ini. Kemudian Tuhan menunjukkan kepada saya bahwa Tuhan sanggup membuat perubahan, dari tulang-tulang yang tidak berguna berubah menjadi banyak sekali tentara (*tunjukkan peraga 4*),” cerita nabi Yehezkiel.

“Wah... sangat ajaib, nabi. Apa arti penglihatan itu bagi kita?” tanya pak Yoram.

“Itu kabar baik bagi kita semua. Tuhan sanggup menguatkan harapan kita. Tuhan sanggup menolong kita merdeka dan pulang ke tanah Israel,” jawab nabi Yehezkiel.

“Apa yang harus kami lakukan, nabi?” tanya pak Ruben.

“Percayalah kepada Tuhan. Berharaplah kepada Tuhan. Andalkan Tuhan. Berdoalah hanya kepada Tuhan. Sebarkanlah pengharapan ini kepada teman-teman kalian. Ingatkan orang lain untuk berdoa dan berharap kepada Tuhan dan yakinlah bahwa Tuhan pasti akan membebaskan kita,” seru nabi Yehezkiel bersemangat.

“Iya, nabi, kami akan terus lakukan pesan itu. Kami mau berbuat seperti nabi Yehezkiel. Kami mau dipakai Tuhan untuk mewujudkan pengharapan,” seru orang-orang banyak di situ bersemangat.

Tegaskan pada anak kesediaan Yehezkiel dipakai Tuhan dalam mewujudkan pengharapan. Tuhan juga bisa memakai anak-anak mewujudkan pengharapan.

Penerapan

Ajak anak untuk melihat kembali apa yang sudah dikerjakan pada tahap 'Pembukaan', tunjukkan bahwa harapan-harapan yang ada tidak terwujud dengan sendirinya, perlu tindakan anak untuk mewujudkannya.

Minta anak menempelkan gambar yang merupakan usaha yang bisa mereka lakukan untuk mewujudkan pengharapan yang ada di sebelah gambar sebelum ditarik garis. Gambar dipotong dulu dari lembar yang sudah disiapkan.

Tegaskan pada anak bahwa tindakan mereka adalah bagian dari proses terwujudnya harapan.

Doakan anak-anak untuk berani bertindak dalam mewujudkan harapan mereka.

Tabel 2 Contoh Bahan Ajar Sekolah Minggu Sahabat Anak 11 Maret 2012

Agar bahan ajar bermanfaat bagi penggunaannya, dalam pengantar buku ini disampaikan bahwa bahan ini harus diolah dengan menyesuaikan kondisi jemaat (gereja) setempat. Guru-guru Sekolah Minggu dipersilahkan membuat kreativitas sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Kurikulum Sahabat Anak yang dijabarkan dalam pengajaran mingguan itu juga mengakomodasi gaya belajar anak supaya mempermudah anak dalam menyerap, mengatur dan mengolah informasi. Ada 3 gaya belajar menurut DePorter dan Hernacki (2004), yaitu gaya belajar visual dimana seseorang belajar melalui apa yang mereka lihat, gaya belajar auditori dimana seseorang belajar melalui apa yang mereka dengar, dan gaya belajar kinestetik dimana seseorang belajar melalui apa gerakan, praktek, dan sentuhan. Hal itu juga tampak dari struktur bahan ajar dari fokus hingga penerapan Sahabat Anak. Gaya belajar anak yang diakomodasi dalam bahan ini, yaitu : gaya belajar auditori melalui cerita Guru Sekolah Minggu, gaya belajar visual melalui gambar dan alat peraga, serta gaya belajar kinestetik antara lain melalui gerakan dalam nyanyian dan penerapan yang mengajak anak aktif bergerak.

Kesimpulan dan Saran

Secara umum buku Sahabat Anak memenuhi kaidah Pendidikan Agama Kristen. Hal itu tampak dari kurikulum dan penjabarannya dalam bahan ajar Sahabat Anak. Tetapi terdapat beberapa catatan yang penting untuk bahan Sahabat Anak

khususnya terkait dengan PAK bagi anak usia dini. Catatan itu adalah (1) Bahan untuk anak usia dini dengan usia di bawah 6 tahun kiranya perlu disediakan secara khusus. Selama ini dalam Sahabat Anak belum terdapat bahan ini secara khusus, sehingga untuk anak di bawah usia 6 tahun mengikuti pola ajar anak sekolah minggu kelas TK (6 tahun). (2) Dalam konteks Indonesia yang plural, bahan ajar perlu mengangkat isu-isu pluralitas, supaya kehadiran buku ini menjadi pendorong bagi anak Sekolah Minggu memahami konteks keindonesiaan.



DAFTAR PUSTAKA

- Artanto , W. (1997) *Misi Kerajaan Allah*. Yogyakarta : TPK Gunung Mulia.
- Chandra, R. (2001). *Ketika Aku dipanggil Melayani-Nya*. Jakarta : Binawarga Gereja Kristen Indonesia.
- Creamer, A. (1995) *Tahap-tahap perkembangan kepercayaan menurut James Fowler, gagasan baru dalam Psikologi Agama*. Yogyakarta : Kanisius.
- DePorter, B. & Hernacky, M. (2004). *Quantum Learning*. Bandung : Penerbit Kaiffa Mizan.
- Enklaar I.H, & Homrighausen, E.G. (2009). *Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta, BPK Gunung Mulia.
- Groome, T.H. (2010). *Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta, BPK Gunung Mulia.
- Kadarmanto, R. (2004). *Tuntunlah Mereka ke Jalan yang Benar*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Komisi Penelitian dan Pengembangan GKI SW Jateng, *Buku Saku Penjelasan Visi Misi*, Magelang, 2012.
- Sahabat Anak. Edisi Juli-Desember 2009.
- _____, edisi Januari-Juni 2012.
- Supratiknya, A. (ed). (1995). *Teori Perkembangan Kepercayaan – karya-karya penting James W. Fowler*. Yogyakarta: Kanisius.
- www.staf.uny.ac.id, makalah perkembangan fisik anak usia dini. Diunduh pada hari Sabtu, 9 Juni 2012 pk 16.20.
- <http://blog.elearning.unesa.ac.id/bhakti-primafindiga-hermuttaqi/model-dick-and-carey>. Diunduh pada hari Sabtu, 9 Juni 2012 pk pk 16.55.
- Makalah:
Christiani, Tabita Kartika , Makalah kerangka pelayanan anak, disampaikan di LPP Sinode GKJ-GKI SW Jateng 26 Februari 2011.
- Team Sahabat Anak GKI SW Jateng, Materi RC Pelayan Anak GKI Semarang Timur 2012, di Bina Dharma Salatiga tanggal 22-24 Maret 2012.